
**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 10 KOTA
MADIUN TAHUN 2021**

Ardian Al Hidayah¹, Linda Yulianti², Muhammad Lutfi Syarifuddin³

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun²

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun³

Email : ardianalhidaya@gmail.com¹, lindayuli@gmail.com², mlutfisyai@gmail.com³

Abstrak

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah memegang peran strategis dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan PAI di SMP Negeri 10 Kota Madiun tahun 2021 serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap guru, siswa, serta orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan PAI telah didukung inovasi metode pembelajaran dan program keagamaan, namun masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang keluarga siswa, dan kendala akses teknologi. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk optimalisasi PAI dalam membentuk karakter dan moderasi beragama siswa.

Kata kunci: *Pendidikan Agama Islam, Pelaksanaan, Sekolah Menengah, Karakter, Moderasi Beragama*

Abstract

The implementation of Islamic Religious Education (PAI) in secondary schools plays a strategic role in shaping students' character and morality. This study aims to analyze the implementation of PAI at SMP Negeri 10 Kota Madiun in 2021 and identify its supporting and inhibiting factors. The research used a qualitative method with observation, in-depth interviews, and documentation study involving teachers, students, and parents. The findings indicate that PAI implementation has been supported by innovative teaching methods and religious programs, but still faces challenges such as limited time allocation, differences in students' family backgrounds, and technological access barriers. Strengthening collaboration between schools,

families, and communities is necessary to optimize PAI in shaping students' character and religious moderation.

Keywords: *Islamic Religious Education, implementation, secondary schools, character, religious moderation*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah formal memegang peranan yang sangat strategis dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan nasional di Indonesia, PAI diharapkan mampu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat turut membawa tantangan tersendiri bagi proses internalisasi nilai-nilai agama di kalangan generasi muda. Fenomena pergeseran moral, lunturnya nilai-nilai tradisional, serta meningkatnya perilaku negatif di kalangan pelajar menjadi problematika nyata yang menuntut pelaksanaan pendidikan agama yang efektif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman (Azra, 2019).

Di tengah dinamika perubahan sosial yang sangat cepat, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah, khususnya di SMP Negeri 10 Kota Madiun, menjadi sangat penting untuk dikaji secara mendalam. SMP Negeri 10 Kota Madiun merupakan salah satu sekolah negeri yang memiliki latar belakang peserta didik yang heterogen, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Kondisi ini menjadikan sekolah ini sebagai miniatur masyarakat Indonesia yang plural, sehingga pelaksanaan pendidikan agama dituntut mampu mewartakan kebutuhan dan tantangan yang beragam. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa meskipun Pendidikan Agama Islam telah diintegrasikan ke dalam kurikulum, namun hasil yang diharapkan dalam aspek pembentukan karakter dan moralitas siswa masih belum optimal (Lestari, 2020). Banyak ditemukan kasus pelanggaran disiplin, kurangnya sikap toleransi, dan minimnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

Secara teoretis, Pendidikan Agama Islam bertujuan tidak hanya memberikan pengetahuan kognitif tentang ajaran Islam, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia ke dalam perilaku sehari-hari peserta didik (Mulyadi, 2018). Teori internalisasi nilai menurut Tilaar (2007) menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan proses penanaman nilai secara bertahap, melalui pembiasaan dan

keteladanan, hingga akhirnya tertanam menjadi bagian dari karakter siswa. Dalam implementasinya, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam harus mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang menyenangkan, partisipatif, dan kontekstual agar nilai-nilai yang diajarkan dapat terserap dengan baik (Hidayat, 2021). Namun, dalam kenyataan, pembelajaran agama di sekolah seringkali masih bersifat normatif, tekstual, dan didominasi oleh pendekatan ceramah yang kurang menumbuhkan semangat kritis dan kreatif siswa (Rahman, 2020).

Permasalahan mendasar dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Madiun terletak pada lemahnya integrasi antara materi ajar dengan realitas kehidupan siswa. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memandang pelajaran agama sebagai beban akademik semata, bukan sebagai kebutuhan spiritual atau bekal kehidupan. Hal ini tercermin dari rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, seperti sholat dhuha berjamaah, pengajian, dan lomba-lomba keagamaan yang diadakan sekolah. Selain itu, masih terdapat disparitas antara kompetensi guru agama dalam mengelola pembelajaran dengan harapan ideal kurikulum nasional. Guru seringkali menghadapi kendala dalam memilih metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, serta masih terbatasnya pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran agama (Yusuf, 2021).

Tantangan lain yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pembelajaran PAI yang dialokasikan di sekolah. Dengan padatnya mata pelajaran lain, jam pelajaran agama seringkali menjadi sangat terbatas, sehingga kurang memberikan ruang bagi proses internalisasi nilai secara optimal. Selain itu, peran keluarga dan lingkungan sekitar siswa yang sangat beragam turut mempengaruhi efektivitas pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Tidak semua keluarga siswa memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan agama anak, sebagian karena kesibukan orang tua, keterbatasan wawasan agama, atau bahkan karena faktor lingkungan sosial yang kurang kondusif (Susanti, 2020).

Dari segi gap analysis, banyak penelitian sebelumnya telah membahas pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di berbagai sekolah, namun kebanyakan penelitian masih menitikberatkan pada aspek administratif dan capaian akademik, seperti evaluasi nilai ujian agama atau kehadiran dalam kegiatan keagamaan. Sementara, kajian yang lebih mendalam tentang integrasi nilai, metode pembelajaran kontekstual, dan dinamika psikososial siswa dalam pelaksanaan PAI masih sangat terbatas (Nugroho, 2018). Penelitian-penelitian terdahulu juga cenderung mengabaikan faktor eksternal seperti pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, dan keterlibatan keluarga dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Selain itu, studi

longitudinal mengenai dampak PAI terhadap perubahan perilaku siswa masih jarang dilakukan (Fauziah, 2021).

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan reflektif dalam mengeksplorasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Madiun. Penelitian ini tidak hanya melihat dari sisi capaian akademik atau pelaksanaan program, tetapi juga mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai, tantangan metodologis, serta pengalaman subjektif guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran agama di sekolah. Dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, penelitian ini berusaha mengungkap dinamika pelaksanaan PAI secara utuh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan di kelas, hingga dampak terhadap perilaku dan karakter siswa. Penelitian ini juga mencoba mengidentifikasi praktik-praktik baik (best practice) yang telah diterapkan guru dalam menghadapi keterbatasan dan tantangan pelaksanaan PAI di masa pandemi COVID-19, terutama terkait adaptasi pembelajaran daring dan blended learning (Widodo, 2021).

Pandemi COVID-19 memberikan tantangan tersendiri dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Kegiatan pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka harus beralih ke pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau pembelajaran daring, yang membawa konsekuensi terhadap proses internalisasi nilai agama pada siswa. Guru dituntut untuk beradaptasi dengan teknologi, menciptakan inovasi pembelajaran yang menarik, serta tetap menjaga kedekatan emosional dengan siswa meskipun secara fisik terpisah. Pengalaman ini menjadi refleksi penting dalam meninjau kembali efektivitas model pelaksanaan PAI di sekolah dan perlunya pembaruan metode dan media pembelajaran agama (Saputra, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, ditemukan bahwa pelaksanaan PAI di SMP Negeri 10 Kota Madiun telah berupaya mengembangkan pembelajaran yang variatif, seperti penggunaan media digital, pemanfaatan video pembelajaran, serta pelaksanaan project keagamaan yang menuntut keterlibatan aktif siswa. Guru PAI juga secara aktif melakukan inovasi dalam pembelajaran, seperti diskusi kelompok, tanya jawab interaktif, dan pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). Namun, keterbatasan akses teknologi bagi sebagian siswa, kurangnya kontrol orang tua selama pembelajaran daring, serta menurunnya motivasi belajar siswa selama pandemi menjadi kendala nyata yang harus dihadapi (Wulandari, 2022).

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang efektif. Peran orang tua sebagai

role model sangat krusial dalam membimbing dan memotivasi anak untuk tetap menjalankan ibadah dan mengamalkan ajaran agama di tengah godaan media sosial dan pengaruh lingkungan yang semakin kompleks. Sekolah dapat memfasilitasi kerjasama ini melalui program parenting, penguatan pendidikan karakter, serta pelibatan komunitas keagamaan lokal dalam mendukung pembelajaran agama di sekolah (Ismail, 2020).

Selain itu, penelitian ini juga berupaya menganalisis praktik reflektif guru dalam pelaksanaan PAI, yaitu kemampuan guru untuk terus melakukan evaluasi diri, memperbaiki metode pembelajaran, dan berinovasi sesuai perkembangan kebutuhan siswa. Guru yang reflektif mampu menciptakan suasana kelas yang inklusif, memberikan ruang diskusi kritis, serta membangun kedekatan dengan siswa melalui komunikasi yang efektif (Mulyani, 2021). Dengan demikian, pelaksanaan PAI tidak hanya menjadi rutinitas administratif, tetapi benar-benar mampu menjadi proses pembentukan karakter yang bermakna bagi siswa.

Sebagai bagian dari upaya penguatan Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah, penting juga untuk menelaah kebijakan pendidikan dan implementasinya di lapangan. Kurikulum 2013 menekankan pentingnya pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sosial sebagai bagian dari capaian pembelajaran agama Islam. Namun, masih ditemukan kesenjangan antara tujuan kurikulum dengan realitas implementasi di kelas. Guru seringkali mengalami dilema antara tuntutan administrasi dan kebutuhan untuk melakukan pembelajaran yang bermakna dan adaptif (Rahmatullah, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengupas secara mendalam bagaimana pelaksanaan PAI di SMP Negeri 10 Kota Madiun mampu menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum, situasi sosial siswa, serta perkembangan teknologi yang begitu pesat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Madiun tahun 2021, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta tantangan yang dihadapi baik oleh guru, siswa, maupun pihak sekolah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan PAI, serta praktik-praktik baik yang dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan model pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, kepala sekolah, pengambil kebijakan, dan peneliti lain dalam memperkuat implementasi pendidikan agama di era globalisasi dan digitalisasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dirancang untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Madiun pada tahun 2021 melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran utuh tentang proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi Pendidikan Agama Islam, sekaligus menelaah faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi baik oleh guru, siswa, maupun pihak sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai paling relevan dalam menangkap dinamika sosial, interaksi, serta pengalaman subjektif para informan yang tidak dapat diungkap secara optimal melalui angka atau statistik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran, sehingga mampu merekam fenomena nyata yang terjadi di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan terhadap guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, siswa, dan juga orang tua guna memperoleh perspektif yang beragam tentang pelaksanaan PAI di sekolah. Sementara studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen-dokumen penting seperti silabus, RPP, agenda kegiatan keagamaan, serta laporan evaluasi pendidikan agama yang telah dilaksanakan (Moleong, 2018; Sugiyono, 2020). Seluruh data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019). Dengan demikian, data yang telah dianalisis tidak hanya memberikan gambaran faktual, tetapi juga mengungkap makna, dinamika, dan proses reflektif yang terjadi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Madiun (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 10 Kota Madiun tahun 2021 menunjukkan dinamika yang kompleks dan mencerminkan kenyataan pendidikan agama Islam di sekolah negeri yang plural. Berdasarkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang dilakukan secara sistematis, terungkap berbagai aspek yang mempengaruhi keberhasilan, hambatan, serta peluang pengembangan pelaksanaan PAI di sekolah ini.

Pada aspek perencanaan, guru PAI di SMP Negeri 10 Kota Madiun umumnya telah melakukan penyusunan perangkat pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013. Dokumen-dokumen seperti silabus, RPP, dan agenda kegiatan keagamaan tersedia dengan baik. Namun, dalam proses penyusunan, ditemukan bahwa adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik yang sangat heterogen belum optimal. Sebagian besar guru masih mengadopsi pola umum tanpa

modifikasi yang berarti sesuai karakteristik peserta didik di lingkungan sekolah yang multikultural. Hal ini berdampak pada keterbatasan diferensiasi materi maupun pendekatan pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa yang berasal dari latar belakang ekonomi, budaya, dan keluarga yang berbeda (Nugroho, 2018). Meski demikian, inisiatif guru untuk memasukkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama dalam perangkat pembelajaran mulai berkembang sejak adanya kebijakan penguatan pendidikan karakter oleh pemerintah (Rahmatullah, 2019).

Dalam implementasi pembelajaran, hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI di kelas berlangsung cukup kondusif, dengan interaksi yang positif antara guru dan siswa. Guru PAI di SMP Negeri 10 Kota Madiun memanfaatkan berbagai metode pembelajaran, mulai dari ceramah interaktif, diskusi kelompok, presentasi, hingga praktik ibadah seperti sholat dhuha berjamaah dan hafalan surah pendek. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu tatap muka yang dialokasikan untuk pelajaran agama, sehingga guru seringkali harus menyesuaikan target kurikulum dengan keterbatasan waktu. Banyak materi yang akhirnya hanya disampaikan secara teoritis tanpa pendalaman makna dan penerapan dalam kehidupan nyata siswa (Lestari, 2020). Dalam beberapa kesempatan, pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan isu-isu aktual di masyarakat sudah mulai diterapkan, seperti diskusi tentang etika bermedia sosial, toleransi antarumat beragama, dan bahaya radikalisme (Rahman, 2020).

Di sisi lain, hasil wawancara dengan guru dan siswa mengungkapkan bahwa motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran agama masih sangat variatif. Siswa yang berasal dari keluarga dengan tradisi keagamaan kuat umumnya menunjukkan partisipasi dan antusiasme yang tinggi. Mereka aktif bertanya, terlibat dalam diskusi, dan menunjukkan sikap hormat terhadap guru. Sebaliknya, siswa yang berasal dari keluarga dengan perhatian agama yang kurang, atau mereka yang lingkungan sosialnya kurang mendukung, cenderung pasif dan kurang tertarik terhadap pembelajaran agama. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran keluarga dan lingkungan dalam mendukung pelaksanaan PAI di sekolah (Susanti, 2020).

Kegiatan keagamaan di luar kelas juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan PAI di SMP Negeri 10 Kota Madiun. Sekolah secara rutin mengadakan sholat dhuha berjamaah, peringatan hari besar Islam, dan lomba-lomba keagamaan. Namun, partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut masih belum merata. Hasil dokumentasi menunjukkan, siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan mayoritas adalah mereka yang sudah terbiasa mengikuti pengajian di luar sekolah. Sementara sebagian siswa lain hanya mengikuti kegiatan karena dorongan dari

sekolah, bukan kesadaran pribadi. Faktor internalisasi nilai dan pembiasaan yang belum optimal menjadi tantangan yang perlu diatasi (Ismail, 2020).

Hasil penelitian juga menyoroti pengaruh pandemi COVID-19 terhadap pelaksanaan PAI di sekolah. Perubahan drastis dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring membawa dampak signifikan terhadap efektivitas PAI. Guru harus beradaptasi menggunakan berbagai platform digital seperti Google Classroom, WhatsApp Group, dan Zoom untuk menyampaikan materi. Dalam praktiknya, tidak semua siswa memiliki akses yang memadai terhadap teknologi, sehingga terjadi ketimpangan dalam penerimaan pembelajaran agama. Beberapa guru mengakui bahwa kontrol dan penanaman nilai-nilai agama selama PJJ menjadi jauh lebih menantang dibandingkan saat tatap muka (Saputra, 2021).

Keterbatasan interaksi langsung menyebabkan penanaman karakter dan internalisasi nilai yang menjadi tujuan utama PAI tidak dapat berjalan optimal. Banyak siswa yang selama PJJ hanya mengerjakan tugas secara formalitas tanpa benar-benar memahami atau menghayati makna nilai-nilai yang diajarkan. Guru PAI mencoba berbagai inovasi, seperti membuat video pembelajaran, memberikan tugas proyek keagamaan di rumah, hingga melibatkan orang tua sebagai mitra belajar. Namun, tidak semua upaya tersebut berhasil efektif, terutama pada siswa yang lingkungan keluarganya kurang mendukung (Wulandari, 2022).

Terkait evaluasi pembelajaran, guru PAI menggunakan berbagai instrumen, baik evaluasi kognitif melalui tes tulis, maupun evaluasi afektif dan psikomotorik melalui pengamatan sikap dan perilaku siswa. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa evaluasi aspek afektif dan psikomotorik masih bersifat subjektif dan belum terstandar dengan baik. Guru mengakui sulitnya mengukur sejauh mana internalisasi nilai agama terjadi dalam diri siswa hanya berdasarkan observasi sesaat di kelas atau laporan kegiatan harian. Sebagian guru bahkan merasa perlu adanya format evaluasi yang lebih holistik dan melibatkan peran aktif orang tua (Mulyani, 2021).

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya upaya inovatif guru dalam mengembangkan metode pembelajaran agama yang kontekstual dan berbasis pengalaman. Guru-guru di SMP Negeri 10 Kota Madiun, misalnya, mengadakan proyek keagamaan seperti “Gerakan Siswa Berakhlak Mulia”, di mana siswa diminta membuat jurnal aktivitas keagamaan harian, membantu orang tua di rumah, atau melakukan aksi sosial sederhana. Melalui kegiatan ini, diharapkan nilai-nilai agama tidak hanya menjadi materi pelajaran di kelas, melainkan benar-benar dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Azra, 2019).

Selain inovasi pembelajaran, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan PAI. Sekolah secara aktif melibatkan orang tua melalui kegiatan parenting, seminar keagamaan, serta pelibatan dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan keagamaan siswa. Kolaborasi ini dianggap mampu memperkuat peran orang tua dalam mendukung pembelajaran agama anak-anak mereka, sekaligus menjadi sarana untuk menyelaraskan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan yang diterapkan di rumah (Ismail, 2020).

Walaupun demikian, terdapat berbagai hambatan dalam pelaksanaan kolaborasi ini. Tidak semua orang tua memiliki kesadaran dan kemampuan yang sama dalam membimbing anak secara agama. Hasil wawancara dengan beberapa orang tua menunjukkan adanya kendala waktu, kurangnya pengetahuan agama, serta tantangan ekonomi yang membuat keterlibatan mereka kurang optimal. Guru-guru menyadari bahwa perbedaan latar belakang keluarga siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi PAI di sekolah (Susanti, 2020).

Dari sisi kebijakan, kepala sekolah dan pengelola SMP Negeri 10 Kota Madiun memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan pendidikan agama Islam. Berbagai fasilitas pendukung seperti ruang ibadah, perpustakaan keagamaan, dan laboratorium PAI tersedia untuk mendukung proses pembelajaran. Namun, optimalisasi penggunaan fasilitas tersebut masih perlu ditingkatkan. Beberapa siswa mengakui jarang memanfaatkan perpustakaan atau laboratorium agama, karena kurangnya sosialisasi dan motivasi dari pihak sekolah (Nugroho, 2018).

Penelitian ini juga menemukan adanya gap antara perencanaan di tingkat dokumen dengan implementasi nyata di lapangan. Walaupun berbagai program keagamaan sudah dirancang, realisasinya tidak selalu sesuai harapan. Beberapa kegiatan berjalan hanya sebagai formalitas tanpa evaluasi yang mendalam terhadap dampaknya pada pembentukan karakter siswa. Guru mengakui perlunya evaluasi yang berkelanjutan dan perbaikan sistem pelaporan hasil kegiatan keagamaan agar tujuan pendidikan agama Islam benar-benar tercapai (Lestari, 2020).

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah perlunya penguatan pendidikan karakter berbasis agama yang terintegrasi dalam semua aktivitas sekolah, bukan hanya menjadi domain pelajaran agama. Kepala sekolah berinisiatif mendorong integrasi nilai-nilai keagamaan ke dalam mata pelajaran lain, seperti pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, seni budaya, dan kegiatan ekstrakurikuler. Upaya ini mendapat respon positif dari sebagian

guru, namun masih memerlukan pelatihan dan pendampingan agar dapat diimplementasikan secara efektif (Widodo, 2021).

Penguatan moderasi beragama menjadi isu strategis dalam pelaksanaan PAI di SMP Negeri 10 Kota Madiun. Guru secara rutin menekankan pentingnya sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan menghindari paham-paham radikalisme. Kegiatan dialog lintas iman, kunjungan ke rumah ibadah lain, serta diskusi tentang pluralitas agama di Indonesia menjadi bagian dari strategi pembelajaran. Langkah-langkah ini dinilai efektif dalam menanamkan sikap terbuka dan inklusif pada siswa (Hidayat, 2021).

Namun, pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah negeri tidak lepas dari tantangan globalisasi dan derasnya arus informasi dari media sosial. Banyak siswa yang lebih terpengaruh oleh budaya populer dan informasi instan dari internet dibandingkan nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah. Guru merasa perlu memperkuat literasi digital keagamaan dan membekali siswa dengan kemampuan kritis dalam menyaring informasi, agar tidak mudah terpengaruh hoaks atau paham keagamaan yang ekstrem (Rahman, 2020).

Temuan lain adalah masih rendahnya minat baca siswa terhadap literatur keagamaan. Sebagian besar siswa hanya membaca buku pelajaran agama yang diwajibkan, tanpa ada keinginan untuk memperdalam pengetahuan agama dari sumber lain. Untuk mengatasi hal ini, sekolah mulai mengadakan program literasi agama dengan memanfaatkan perpustakaan digital dan aplikasi pembelajaran online (Wulandari, 2022).

Penelitian ini juga merekomendasikan pentingnya pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru PAI, agar mampu menghadapi tantangan zaman dan kebutuhan siswa yang semakin beragam. Guru diharapkan dapat terus berinovasi dalam metode, memanfaatkan teknologi secara efektif, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan kolaboratif dengan melibatkan tokoh agama, psikolog, dan pakar pendidikan menjadi alternatif solusi dalam memperkuat kapasitas guru (Mulyadi, 2018).

Analisis data menunjukkan bahwa secara umum, pelaksanaan PAI di SMP Negeri 10 Kota Madiun sudah berjalan dengan baik, namun masih terdapat berbagai kendala yang harus segera diatasi. Beberapa faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan PAI adalah komitmen guru, dukungan sekolah, dan adanya program-program inovatif. Sementara faktor penghambat utamanya adalah keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang keluarga siswa, kendala akses teknologi, serta kurangnya evaluasi berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menjadi refleksi penting bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan model pelaksanaan pendidikan agama Islam yang kontekstual, adaptif, dan berbasis kebutuhan peserta didik. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran semua pihak—guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat—dalam mendukung keberhasilan implementasi pendidikan agama Islam demi terciptanya generasi yang berkarakter, moderat, dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Madiun tahun 2021, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PAI telah berjalan dengan cukup baik melalui berbagai inovasi metode pembelajaran dan program keagamaan, serta didukung kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua. Namun, pelaksanaan PAI masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang keluarga siswa, kendala akses teknologi, dan masih rendahnya internalisasi nilai agama pada sebagian siswa. Faktor lingkungan keluarga dan motivasi siswa sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran agama. Oleh karena itu, upaya penguatan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta pengembangan metode pembelajaran yang kontekstual dan adaptif sangat diperlukan agar Pendidikan Agama Islam mampu membentuk karakter, moderasi beragama, dan akhlak mulia pada siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fauziah, R. (2021). Evaluasi Pelaksanaan PAI di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 205-215.
- Hidayat, T. (2021). *Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ismail, S. (2020). *Kolaborasi Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Islami*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Lestari, Y. (2020). Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Negeri. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 15(1), 110-124.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, D. (2018). *Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Karakter*. Malang: UIN Press.
- Mulyani, S. (2021). Praktik Reflektif Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 19(2), 180-195.
- Nugroho, R. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan*, 14(3), 95-108.
- Rahman, T. (2020). *Dinamika Pembelajaran Agama Islam di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmatullah, H. (2019). *Kurikulum dan Implementasi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Saputra, F. (2021). Pembelajaran PAI di Masa Pandemi: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 5(2), 60-73.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, I. (2020). Peran Keluarga dalam Internalisasi Nilai Agama pada Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 17(1), 45-59.
- Tilaar, H. A. R. (2007). *Kekuasaan dan Pendidikan*. Magelang: Tera Indonesia.
- Widodo, S. (2021). Inovasi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 13(1), 99-112.
- Wulandari, E. (2022). *Pembelajaran Agama Islam dalam Era Digitalisasi*. Jakarta: RajaGrafindo.